



## KAJIAN ONOMASTIKA MAHASISWA UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT PRAPEMULA

Sudaryanto, Dini Ferdianti, Husnul Khatimah, Linda Andriana,  
Ludviana Eka Purnami, Cindy Febriana  
Universitas Ahmad Dahlan  
sudaryanto82uad@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v4i2.2562>

Diterima: 15 Juni 2019

Diterbitkan: 30 Oktober 2019

### ABSTRAK

*Nama orang Indonesia itu sangat khas. Ada nama yang berasal dari Bahasa Arab, Bahasa Jawa, atau kombinasi antarkeduanya, atau kombinasi dari bahasa daerah dan bahasa asing lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nama mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang berasal dari Bahasa Arab, Bahasa Jawa, dan kombinasi antarkeduanya, serta kombinasi dari bahasa daerah dan bahasa asing lainnya, dan keterkaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat prapemula atau A1, terutama materi pengenalan identitas orang Indonesia kepada pemelajar asing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik catat. Metode analisis data penelitian ini adalah metode padan dengan teknik padan referensial, teknik padan translasional, dan teknik padan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama mahasiswa UAD ada yang berasal dari Bahasa Arab (7 orang), Bahasa Jawa (6 orang), kombinasi Bahasa Arab dan Bahasa Jawa (5 orang), dan kombinasi bahasa asing dan daerah lain (6 orang). Dari hasil itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa umumnya nama mahasiswa UAD bermuatan Bahasa Arab dan Bahasa Jawa mengingat UAD salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) dan terletak di Yogyakarta.*

**Kata Kunci: onomastika, mahasiswa UAD, pembelajaran BIPA prapemula**

### ABSTRACT

*The Indonesian name is very unique. There are names that come from Arabic, Javanese, or a combination between them, or a combination of regional languages and other foreign languages. The purpose of this study is to describe the name of Ahmad Dahlan University (UAD) students who come from Arabic, Javanese, and a combination between them, as well as a combination of local and other foreign languages, and their relation to learning Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) level pre-beginner or A1, especially the introduction of Indonesian identity material to foreign students. This study employed descriptive qualitative research. The method of data collection in this study is the method of listening with the technique of proficiency involved (SLC) and the note taking technique. The method of analyzing the data of this study is the equivalent method with referential equivalent technique, translational equivalent technique, and pragmatic equivalent technique. The results of this study indicated that the names of UAD students are derived from Arabic (7 people), Javanese (6 people), a combination of Arabic and Javanese (5 people), and a combination of foreign languages and other regions (6 people). From these results, it can be concluded that in general the names of UAD students are Arabic and Javanese, bearing in mind that UAD is one of the Muhammadiyah colleges (PTM) and is located in Yogyakarta.*

**Keywords: onomastics, UAD student, BIPA learning**

## 1. PENDAHULUAN

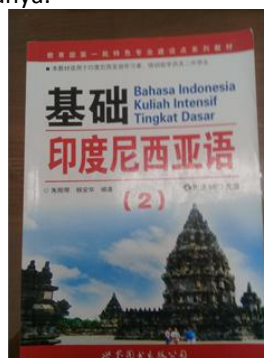
Bangsa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang khas dan menarik. Salah satu bentuk nyata dari keberagaman budaya itu adalah nama orang Indonesia yang juga khas. Sebagai contoh, nama I Dewa Putu Wijana dan Bahren Umar Siregar. Nama kedua pakar linguistik itu tetap dianggap sebagai nama orang Indonesia, meskipun yang pertama berasal dari Bali (bersuku Bali) dan yang kedua berasal dari Medan (bersuku Batak). Itulah kekhasan dan kemenarikan dari nama orang Indonesia.

Nama merupakan objek kajian dalam onomastika. Kridalaksana (2011: 167) dan Sudaryanto (2017a: 79) menjelaskan bahwa onomastika adalah penyelidikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Terkait itu, kajian tentang nama atau biasa disebut onomastika, cukup banyak diminati oleh sejumlah pakar linguistik Indonesia, seperti Wibowo (2001), Sutanto (2002), Retnowati (2006), Manuputty (2015), Aprilia (2016), Ariwibowo (2017), Muhyidin (2017), Sugianto (2017), Sudaryanto (2017b), Sudaryanto (2017c), Abadi (2018), Hermanto (2018), Sudaryanto (2018a), dan Sudaryanto (2018b). Dari empat belas kajian tersebut, hanya lima yang berfokus pada nama diri, yaitu Wibowo (2001) tentang nama diri etnik Jawa, Sutanto (2002) tentang nama diri kalangan keturunan Tionghoa, Retnowati (2006) tentang nama perempuan dalam bahasa Jawa Kuna, Manuputty (2015) tentang nama diri warga di Sulawesi Selatan, dan Abadi (2018) tentang nama orang Minangkabau di Kecamatan Luhak Nan Duo. Perihal nama diri yang khusus berasal dari bahasa Arab, bahasa Jawa, atau kombinasi dari keduanya, serta kombinasi dengan bahasa daerah atau bahasa asing lainnya yang belum dikaji, hal tersebut merupakan alasan dilakukan kajian ini.

Muara dari kajian ini adalah keterkaitan hasil penelitian onomastika mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan (UAD) dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat A1/prapemula. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa UAD memiliki banyak program BIPA, seperti Program Darmasiswa (1 tahun), Program Indonesian Culture and Language Course (ICLC) Program Studi Sastra Indonesia (1 tahun), dan Program 2+2 Program Studi Sastra Indonesia (2 tahun). Atas dasar hal itu, kajian ini penting dilakukan dengan tujuan memperkenalkan

nama orang Indonesia kepada pemelajar asing BIPA di program-program terkait.

Di samping itu, manfaat dari kajian ini dapat pula menjadi bahan pengayaan buku ajar BIPA yang selama ini sudah ada atau terbit, seperti Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar (2008) dan Buku Pelajaran Percakapan Bahasa Indonesia (2010). Kedua buku ini digunakan penulis saat mengajar di Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Kajian Asia Tenggara, Universitas Kebangsaan Guangxi (Guangxi University for Nationalities, GXUN) dari tahun 2013 hingga tahun 2015. Di kedua buku tersebut, belum ada materi tentang pengenalan nama orang Indonesia beserta arti atau maknanya.



Gambar 1. Buku Bahasa Indonesia Kuliah Intensif Tingkat Dasar (2008)



Gambar 2. Buku Percakapan Bahasa Indonesia (2010)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri mahasiswa UAD dan kaitannya dengan pembelajaran BIPA prapemula. Asal-usul, bentuk,

dan makna nama diri merupakan objek utama dari kajian onomastika.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi atau pengamatan dengan teknik simak libat cakap (SLC) dan teknik catat. Peneliti melakukan penyimak terhadap uraian dari narasumber dengan aktif. Hasil dari wawancara narasumber itu kemudian dicatat oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan proses kategorisasi asal bahasa dari nama mahasiswa UAD, disertai analisis bentuk dan makna nama diri tadi. Tabel kategorisasi tadi disusun di lembar terpisah.

Metode analisis data penelitian ini adalah metode padan dengan teknik padan referensial, teknik padan translasional, dan teknik padan pragmatik. Teknik padan referensial merujuk ke alat ukur makna atau semantik dari nama diri mahasiswa UAD. Teknik padan translasional merujuk ke alat ukur bahasa lain, dalam penelitian ini, yaitu bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa asing atau bahasa daerah lainnya. Teknik padan pragmatik merujuk ke alat ukur maksud atau kepentingan di balik nama mahasiswa UAD.

### 3. PEMBAHASAN

Uraian ini memuat hasil dan pembahasan mengenai kajian onomastika mahasiswa UAD dan kaitannya dengan pembelajaran BIPA prapemula. Di dalamnya dipaparkan asal-usul, bentuk, dan makna nama diri dari sejumlah mahasiswa UAD, terutama yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Total 24 mahasiswa terpilih sebagai responden dalam penelitian ini. Secara berurutan, dibahas asal-usul, bentuk, dan makna nama diri mahasiswa UAD berasal dari bahasa Arab, diikuti bahasa Jawa, dan kombinasi bahasa Arab dan bahasa Jawa, serta kombinasi bahasa asing dan bahasa daerah lainnya.

Pertama, asal-usul, bentuk, dan makna nama diri mahasiswa UAD berasal dari bahasa Arab. Mengutip Sudaryanto (2017b: 92), Arab ialah bahasa Semit yang digunakan bangsa Arab (Saudi Arabia, Suriah, Yordania, Irak, Mesir, dan sebagainya) sekaligus nama bangsa di Jazirah Arab dan Timur. Ada tujuh responden yang memakai nama yang berasal dari bahasa Arab, yaitu Muhammad Nur Huzaifah, Wildan Ghufron, Isna Zumrotus Solikhah, Siti Rokhayah, Uli Khumaidah, Latanza Rahma, dan Nurul Raihan Lathifah.

(1) Muhammad Nur Huzaifah: Muhammad = Nabi Muhammad Saw. Nur = 'cahaya'. Huzaifah = salah satu sahabat Nabi, Huzaifah bin Al-Yaman, seorang pemegang rahasia Rasulullah. Nama ini pemberian dari kakek.

(2) Wildan Ghufron: Wildan = 'pemuda'. Ghufron = 'jujur'. Nama ini pemberian dari kakak

laki-laki dari ibu saya (paman) yang pandai berbahasa Arab dan mengaji.

(3) Isna Zumrotus Solikhah: Isna dari isnaeni yang berarti 'dua' karena anak kedua. Zumrotus = 'golongan'. Solikhah = 'wanita salehah'. Makna nama dari nama Isna Zumrotus Solikhah adalah 'anak perempuan (kedua) yang menjadi golongan perempuan salehah'.

(4) Siti Rokhayah: Siti = dari kata Arab, sayyidati, yang artinya 'perempuan yang terhormat'. Rukoyyah = nama salah satu puteri Nabi Muhammad Saw., selain juga berarti 'kemajuan'. Makna dari nama Siti Rokhayah adalah perempuan yang salehah dan berhasil meraih kemajuan'.

(5) Uli Khumaidah: Uli = kata bahasa Arab, ula, berarti 'keutamaan'. Khumaidah berasal dari kata khamidah yang dkecilkan yang artinya 'terpuji'. Nama bapak, Bapak Muji. Makna dari nama Uli Khamidah adalah (1) 'Uli itu anak dari Bapak Muji' dan (2) 'anak yang terpuji atau yang utama'.

(6) Latanza Rahma: La = 'tidak', tanza = 'lupa'. Rahma = 'rahmat (dari Allah)'. Makna dari nama Latanza Rahma adalah 'agar tidak lupa semua rahmat dari Allah Swt.'

(7) Nurul Raihan Lathifah: Nurul = 'cahaya'. Raihan = 'keharuman bau surga'. Lathifah = 'lemah lembut'. Makna dari nama Nurul Raihan Lathifah adalah 'cahaya keharuman dari surga yang penuh kelembutan'. Nurul juga kata akronim dari nama kedua orang tua, Nur Jailani dan Syaiful.

Kedua, asal-usul, bentuk, dan makna nama diri yang berasal dari bahasa Jawa. Menurut Sudaryanto (2017a: 53), Jawa adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Jawa. Ada enam responden yang memakai nama diri yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu Sri Rejeki Wulandari, Dianingtyas Pangastuti, Yoga Adi Kuncara, Kresna Sugiarto, Sangaji Anwar Wiranto, dan Wedharingtyas Sri Panglipurjati.

(8) Sri Rejeki Wulandari: Sri = nama Dewi Padi atau 'cantik'. Rejeki = 'pangan'. Wulandari = 'bulan'. Makna dari nama Sri Rejeki Wulandari itu 'anak perempuan yang cantik'. Dulu saat Ibu hamil saya, beliau baru mendapat pekerjaan, maka diberi nama rejeki dengan harapan agar rezeki anaknya lancar.

(9) Dianingtyas Pangastuti: Dian = 'cahaya/pelita'. ning = 'kedamaian yang berharga', tyas = 'kalbu' atau 'hati'. Pangastuti = 'berbakti' atau 'terpuji'. Nama Dianingtyas Pangastuti pemberian dari ibu karena dulu saat ibu hamil dapat restu dari nenek. Waktu nenek sakit, beliau bilang sama ibu, "Kok kamu pucat, jangan-jangan kamu sedang hamil. Kalau kamu hamil pasti nanti

anakmu perempuan.” Itu pertanda dari nenek kalau saya menjadi anak perempuan.

(10) Yoga Adi Kuncara: Yoga = ‘anak’. Adi = ‘baik’ atau ‘bagus’. Kuncara = dari bahasa Jawa, kuncoro. Karena tempat lahir di Bangka, maka diubah menjadi Kuncara.

(11) Kresna Sugiarto: Kresna = salah satu tokoh dalam pewayangan, yaitu Kresna, yang memiliki sifat bijaksana, adil, baik hati, dan tidak sombong. Sugiarto = gabungan dari dua kata bahasa Jawa, sugih ‘kaya’ dan arto ‘harta’.

(12) Sangaji Anwar Wiranto: Sangaji = salah satu pahlawan yang berpengaruh. Anwar = ‘sinar atau bersinar’. Wiranto merupakan nama seorang jenderal penting. Makna dari nama Sangaji Anwar Wiranto adalah ‘orang (penting) yang mampu memengaruhi hal baik kepada orang lain’.

(13) Wedharingtyas Sri Panglipurjati: Wedhar = diambil dari salah satu gendhing Jawa, yang artinya ‘menyampaikan’ atau ‘mengungkapkan’. Tyas = ‘hati’. Sri = nama Dewi Padi atau ‘rezeki’. Panglipur = ‘penghibur’ bagi diri sendiri atau orang lain. Jati = filosofi pohon jati yang kuat, mahal, dan berharga, serta berguna untuk orang lain.

Ketiga, asal-usul, bentuk, dan makna nama diri yang berasal dari kombinasi bahasa Arab dan bahasa Jawa. Ada lima responden yang menggunakan nama diri yang berasal dari kombinasi bahasa Arab dan bahasa Jawa, yaitu Yodhako Rangga Taqwima, Rizka Abri Pradani, Khairunnisa Hatminingsih, Muhammad Fahmi Idris Raharjo, dan Hamdani Fajar Apriwulan.

(14) Yodhako Rangga Taqwima: Yodhako = berasal dari kata bahasa Arab, shodaqoh, artinya ‘sedekah’. Rangga = ‘berani’ dari bahasa Jawa. Taqwima = berasal dari bahasa Arab, artinya ‘orang yang bertakwa’.

(15) Rizka Abri Pradani: Rizka = berasal dari bahasa Arab, rizki, artinya ‘rezeki dari Allah Swt.’. Abri = pemberian dari kakek yang pernah menjadi seorang tentara atau anggota ABRI. Pradani = mengikuti nama kakak laki-laki yang bersangkutan, Pradana, artinya ‘pemimpin’.

(16) Khairunnisa Hatminingsih: Khairunnisa = diambil dari bahasa Arab, artinya ‘sebaik-baik perempuan’. Hatminingsih = awalnya Ibu ingin menamai Sri Suhatmi namun diganti menjadi Hatminingsih.

(17) Muhammad Fahmi Idris Raharjo: Muhammad = nama Nabi Muhammad Saw. Fahmi = terambil dari bahasa Arab, ‘paham’. Idris = nama Nabi Idris as. Raharjo = terambil dari bahasa Jawa, ‘selamat’. Kedua orang tuanya bersuku Jawa dan bermukim di Yogyakarta.

(18) Hamdani Fajar Apriwulan: Hamdani = terambil dari bahasa Arab, ‘anak laki-laki yang terpuji’. Fajar = penanda terbitnya matahari di waktu pagi. Apriwulan = gabungan dari dua kata, April dan wulan (dari bahasa Jawa, artinya ‘bulan’).

Keempat, asal-usul, bentuk, dan makna nama diri yang berasal dari kombinasi bahasa asing dan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Latin, bahasa Palembang, dan bahasa Sanskerta, serta nama keluarga. Ada enam responden yang menggunakan nama yang merupakan hasil kombinasi bahasa asing dan bahasa daerah lainnya, non-bahasa Arab dan bahasa Jawa, seperti Galuh Lara Yudhistira, Wian Arifana, Fajar Nus Syafitri, Feby Akas Saputra, Tutut Romania, dan Mirja Sentani.

(19) Galuh Lara Yudhistira: Galuh = berarti ‘intan’, ‘gadis luhur’. Lara = terambil dari bahasa Jawa, dibaca /loro/, artinya ‘sakit’. Saat lahir, keadaan keluarga sedang susah dan ekonomi keluarga sedang jatuh; ybs lahir dalam kondisi prematur. Yudhistira = terambil dari bahasa Sanskerta, artinya ‘kebaikan’. Makna nama Galuh Lara Yudhistira adalah ‘gadis luhur yang lahir dalam keadaan sedih dan susah, kelak diharapkan mampu membawa kebaikan’.

(20) Wian Arifana: Wian = dari bahasa Latin yang berarti ‘cinta’. Arifana = juga dari bahasa Latin yang berarti ‘kejujuran’. Makna nama Wian Arifana adalah ‘mencintai dengan kejujuran’.

(21) Feby Akas Saputra: Feby = dari bahasa Palembang artinya ‘laki-laki’. Akas = juga dari bahasa Palembang artinya ‘lincah’ dan ‘keras’. Saputra = dari bahasa Jawa artinya ‘anak laki-laki’. Makna nama Feby Akas Saputra adalah ‘anak laki-laki yang lincah dan keras’ (dalam makna positif).

(22) Mirja Sentani: Mirja = terambil dari bahasa Sanskerta yang artinya ‘raja yang agung’. Sentani = juga terambil dari bahasa Sanskerta yang artinya ‘seorang petani’. Sentani juga merupakan nama nenek buyut yang bersangkutan. Setiap anak pertama dari keturunan nenek diberi nama Sentani. Harapan dari Ayahanda yang bersangkutan adalah agar anaknya dapat menjadi seorang raja yang agung yang lahir dari seorang petani.

Keterkaitan kajian onomastika mahasiswa UAD dengan pembelajaran BIPA prapemula dapat dimunculkan dalam silabus dan rencana pengajaran semester (RPS), khususnya materi pengenalan diri. Pemelajar asing BIPA prapemula dapat berlatih dan belajar memperkenalkan diri sendiri kepada guru atau sesama pemelajar asing di kelas. Misalnya, dengan tuturan sebagai berikut,

“Selamat pagi. Perkenalkan nama saya ... . Saya berasal dari negara ... . Kalian tahu di mana itu ... (nama negara) ya? Baiklah, arti nama saya itu... .”  
Diikuti dengan nama panggilan atau sapaan sehari-

hari. Bahkan, diperkenalkan pula “nama Indonesia” mereka, terutama bagi pemelajar asing yang namanya bukan dalam huruf Latin, seperti nama pemelajar asal Cina, Vietnam, Korea, dan Jepang.



Gambar 3. Pemelajar BIPA Korea Memperkenalkan Diri di Depan Siswa SD Muhammadiyah Prambanan

Melalui materi perkenalan diri, para pemelajar BIPA prapemula dapat menjelaskan asal-usul, bentuk, dan makna nama diri masing-masing, dan mengetahui asal-usul, bentuk, dan makna nama diri teman asal Indonesia. Nama orang Indonesia merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan Indonesia yang khas dan menarik. Disebut khas karena bangsa Indonesia bersifat beragam sehingga nama orang Indonesia juga beragam asal-usul, bentuk, dan makna nama dirinya, seperti halnya 22 nama mahasiswa UAD yang dijabarkan di atas. Disebut menarik karena nama orang Indonesia itu bermuatan nilai-nilai budaya, agama, dan etnik yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kedua puluh dua nama mahasiswa UAD di atas dinilai juga bermuatan nilai-nilai budaya (Islam, Jawa, dan Palembang), agama (Islam), dan etnik (Jawa, Palembang). Dengan begitu, materi asal-usul, bentuk, dan makna nama diri orang Indonesia, yang tercermin di dalam nama mahasiswa UAD, layak diperkenalkan kepada pemelajar BIPA prapemula di kelas.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut. Asal-usul, bentuk, dan makna nama diri mahasiswa UAD berasal dari empat sumber, yaitu bahasa Arab, bahasa Jawa, kombinasi antara bahasa Arab dan bahasa Jawa, dan kombinasi antara bahasa asing dan bahasa daerah lainnya. Berikutnya, nama diri mahasiswa UAD dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam materi perkenalan diri dalam pembelajaran BIPA prapemula, selain juga sebagai bentuk dari kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya, agama, dan etnik yang khas dan menarik.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak redaksi dan mitra bestari jurnal Belajar Bahasa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember (UM Jember). Semoga artikel ini bermanfaat bagi perkembangan bidang ilmu BIPA di Tanah Air, terutama di perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM).

#### 6. DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, M. (2018). Makna nama orang dalam masyarakat Minangkabau di Kecamatan Luhak Nan Duo: Kajian antropinguistik (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).
- Aprilia, L. (2016). Kosakata toponimi Kota Pangkalpinang. *Mabasan*, 10(1), 68—84.
- Ariwibowo, E. K. (2017). Pertalian bahasa Arab, Islam, dan ekonomi: Studi onomastik pada papan nama usaha masyarakat keturunan Arab (MKA). *Karsa*, 25(2), 284—306.
- Hermanto, H., Sudaryanto, S., & Wijayanti, D. (2018). An inventory of the equivalents of the latest foreign-Indonesian term as a means of introducing Indonesian to foreign speakers. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(3), 132—142.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manuputty, D. G. (2015). Refleksi budaya dalam onomastika di Sulawesi Selatan. *Sawerigading*, 21(3), 381—389.
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan lokal dalam toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah penelitian antropinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 232—240.
- Retnowati, D. (2006). Mitos nama perempuan dalam bahasa Jawa Kuna. *Kejawen*, 1(2), 91—102.
- Sudaryanto, S. (2017a). *Kamus umum bahasa dan ilmu bahasa*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sudaryanto, S. (2017b). Arabic: Short story, field of usage, and vocabulary entered in the Indonesian language. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 92—97.
- Sudaryanto, S. (2017c). Studi tentang perkembangan Bahasa Indonesia di Tiongkok

dan dampak kesarjanaan Tiongkok bagi pengajaran Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 26(1), 61—70.

Sudaryanto, S. (2018a). Bahasa Indonesia dalam animasi “Lagu anak Indonesia bersama Diva” produksi Kastari Production. *Rekam*, 14(2), 107—113.

Sudaryanto, S., Hermanto, H., Mahdhuroh, L., Hermawan, M. A., & Xirana, A. Z. (2018b). Literasi mahasiswa BIPA Program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan bermuatan bahasa dan budaya Indonesia. *Jubindo*, 3(2), 57—66.

Sugianto, A. (2017). Pola nama desa di Kabupaten Ponorogo pada era Adipati Raden Batoro Katong: Sebuah tinjauan etnolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 34—46.

Sutanto, I. (2002). Ganti nama di kalangan keturunan Tionghoa: Peraturan dan kebebasan. *Wacana*, 4(2), 140—149.

Wibowo, R. M. (2001). Nama diri etnik Jawa. *Humaniora*, 13(1), 45—55..